

PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME GURU DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Afryansyah¹, Ria S. Wahyuni², Siti Rukiyah³, Dessy Wadiah⁴
MAN Insan Cendekia OKI¹
Universitas PGRI Palembang^{2,3,4}
afrysyach1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan pendekatan konstruktivisme guru dalam moderasi keagamaan melalui tinjauan psikologi dan sosiologi sastra. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi literasi sebagai sumber data/penelitian. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan berdasarkan keilmuan, pendidikan berbasis karakter, dan berorientasi pada peserta didik. Sejalan dengan itu, pendekatan konstruktivisme yang memandang proses pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan dengan mencampur dan mencocokkan pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga dapat membangun pengetahuan baru yang lebih kuat. Peserta didik dihadapkan pada isu-isu intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang dikaitkan dengan kebhinekaan dan agama. Menyikapi persoalan tersebut, ditawarkan konsep moderasi beragama sebagai upaya menjaga kebersamaan dan toleransi dalam beragama. Sastra sebagai disiplin ilmu yang diterapkan dalam kurikulum 2013 dapat dijadikan sebagai media konstruksi konsep moderasi beragama. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik dan pengawas menerapkan pendekatan konstruktivisme sebagai pendekatan untuk mengintegrasikan konsep moderasi keagamaan dalam pembelajaran sastra. Hal ini ditinjau dari ilmu psikologi sastra yang memandang sastra sebagai memaknai psikologi pembaca atau penulis. Begitu juga dengan sosiologi sastra yang memandang bahwa sastra dipengaruhi oleh lingkungan sosial pengarang dan mempengaruhi lingkungan sosial siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme seorang guru dalam studi sastra dapat digunakan sebagai konstruksi konsep moderasi beragama bagi peserta didik.

Kata kunci: konstruktivisme, guru, moderasi beragama, karya sastra.

Abstract

The purpose of this study is to describe the constructivism approach of teachers in religious moderation through a review of psychology and sociology of literature. To achieve this goal, a qualitative descriptive research method was used with literacy studies as a source of data/research. Based on the studies that have been carried out, it can be described that the learning in the 2013 curriculum is directed based on science, character-based education, and student-oriented. Correspondingly, the constructivism approach that views the learning process is the construction of knowledge by mixing and matching students' initial knowledge with the knowledge that is being learned, so as to build stronger new knowledge. Students are facing issues of intolerance, radicalism, and extremism which are linked to diversity and Islam. To deal with this issue, the concept of religious moderation is offered as an effort to maintain togetherness and tolerance in religion. Literature as a discipline that is applied in the 2013 curriculum can be used as a medium for the construction of the concept of religious moderation. In this case, the teacher as an educator and supervisor implements a constructivism approach as an approach to integrating the concept of religious moderation in literary learning. This is reviewed from the science of literary psychology which views literature as interpreting the psychology of a reader or writer. Likewise, the literature of sociology which views that literature is influenced by the author's social environment and affects the social environment of students. Based on the descriptions above, it can be concluded that the constructivism approach of a teacher in the study of literature can be used as a construction of the concept of religious moderation for students.

Keywords: *constructivism, teachers, religious moderation, literature.*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir, salah satunya, yaitu: “Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya (*learning style*) untuk memiliki kompetensi yang sama (Permendikbud, 2018:2)”. Penyempurnaan pola pikir tersebut tentunya harus diimbangi dengan proses pembelajaran yang dikembangkan atas prinsip pembelajaran peserta didik aktif (Kemendikbud, 2013:83). Dengan keaktifannya dalam pembelajaran akan membentuk peserta didik yang paham dan berpengalaman dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat berpikir ilmiah secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya dengan pendekatan konstruktivisme yang diterapkan guru.

Pada prinsipnya, pendekatan konstruktivisme memandang *learning is a process in which individuals construct knowledge* (Aleandra da Silva Figueira-Sampaio dalam Patil dan Kudte, 2017:1). Lebih dari itu, Supardan (2016:1—2) memandang belajar lebih dari sekadar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru maupun teks. Teori ini menekankan kepada peserta didik dalam membangun pemahaman mereka mengenai realita. Peserta didik diarahkan untuk memadupadankan antara pengetahuan yang ia miliki sebelumnya dengan pengetahuan yang sedang ia pelajari. Dalam paradigma ini, belajar lebih menekankan proses daripada hasil. Implikasinya, 'berpikir yang baik' lebih penting daripada 'menjawab

yang benar' (Waseso, 2018:61—63). Vunovic dalam kajiannya *Critical Thinking Skills for the 21st Century* menyimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam mengonstruksi berpikir kritis peserta didik sebagai bentuk bukti bahwa guru memiliki kemampuan pedagogis dan profesionalisme guru (Sanjaya Vujnovic, Branko Medic 2022:105). Untuk itu, guru hendaknya memerhatikan bagaimana agar peserta didik terlibat aktif dalam proses menjawab “yang benar” dan bertanggung jawab penuh atas usaha membangun pengetahuannya sendiri.

Usaha mengonstruksi kognitif peserta didik tersebut tidak dapat dilakukan mandiri, guru memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkannya. Peserta didik dengan bekal pengetahuan awalnya akan terombang-ambing ketika mengambil keputusan tentang sebuah realita yang sedang dipelajarinya tanpa bimbingan guru. Peserta didik harus dibawa bersentuhan secara langsung dengan objek atau peristiwa yang dipelajari sehingga akan memberikan kemungkinan baginya untuk membangun pemahaman yang baik tentang objek atau peristiwa yang dipelajari (Pribadi, 2009:138). Demikian juga dengan penanaman sikap, baik sikap religius atau pun sikap sosial.

Sikap religius dan sikap sosial menjadi tujuan utama dalam kurikulum 2013. Kompetensi inti pun diformulasikan agar dapat mewujudkan lulusan yang memiliki sikap religius dan sosial yang baik. Hal tersebut juga termasuk penanaman sikap beragama dan berkehidupan sosial—toleransi. Dalam realitasnya, peserta didik sedang dihadapkan dengan isu intoleransi dan radikalisme. Persoalan kebebasan dalam dunia maya; media sosial, film-film, dan situs tertentu yang bermuatan ideologi yang menjurus pada paham intoleransi mudah sekali diakses bahkan secara tiba-tiba menjadi situs dengan rating tertinggi.

Keadaan ini dikhawatirkan oleh Hasani dan Naipospos (2012:19) bahwa komunikasi berbasis internet memungkinkan sebuah pertukaran ide, propaganda simbol, dan pengalaman kepada para aktivis Islam radikal yang berada di berbagai belahan dunia. Ekspansi jaringan radikal melalui perekrutan anggota dilakukan dengan begitu sistematis dan mengerahkan jaringan luas dengan memanfaatkan jejaring internet. Konsep Peter Neuman (dikutip Djakfar dkk, 2017:5) menjelaskan, proses penyebaran paham radikal dilakukan dengan memanfaatkan latar belakang, kebutuhan, lalu memapar dengan doktrin-doktrin ideologi radikal. Doktrin radikal tersebut telah melawan ideologi Pancasila dan semboyan *unity in diversity, diversity in unity*. Ideologi semacam ini harus diberantas agar kepemilikan keberagaman tetap terjaga, hidup damai, dan rukun. Akan tetapi, menurut Saifuddin (2011:18) faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegang dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan melakukan pendekatan konstruktif dan konsep moderasi beragama oleh guru kepada peserta didik.

Guru harus memiliki pendekatan konstruktif untuk membangun pemahaman peserta didik dalam menghadapi perosalan intoleransi dan radikalisme. Peserta didik dengan bekal pengetahuan awalnya dibawa dalam menghadapi pengetahuan baru dari berbagai sumber, pada saat itulah peserta didik memproses rekonstruksi pengetahuannya. Konstruksi pengetahuan tersebut semakin menguat, mengarah kepada ideologi baru yang mereka pahami dan bisa jadi akan diterapkan. Pada kondisi inilah, peserta didik membutuhkan bimbingan dan arahan guru dengan pendekatan konstruktivisme dan teori moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah konsep generalisasi beragama dalam berbagai lini

kehidupan. Diskursus dalam agama Islam tentang Islam *rahmatan lil alamin, kalimatus sawa'*, dan *ummatan wasatan* merupakan pembudayaan kasih-sayang, toleransi, dan gotong-royong. Lebih luasnya, Lubis (2019:1) menjelaskan “Moderasi beragama berarti menghormati perbedaan dan keragaman”. Moderasi pada saat ini berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, *muamalah*, dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain (Wahbah al-Zuhaili dalam Amin, 2014:25).

Dengan demikian, ideologi intoleransi dan radikalisme dapat luntur dengan konsep moderasi beragama. Dalam hal ini, guru adalah garda terdepan yang dapat menerapkannya kepada peserta didik, yaitu melalui pembelajaran di kelas. Pembelajaran tersebut salah satunya adalah pembelajaran sastra. Sastra memperkaya diri dan hati peserta didik. Melalui sastra, peserta didik dapat belajar dan menghargai perbedaan, belajar agama, dan menerapkannya dengan karya.

Sastra seharusnya menjadi karya yang dicintai oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk oleh peserta didik. Realita yang sering dipersoalkan sebagai batu ancaman adalah kurangnya minat baca yang berimplikasi pula pada negatifnya minat sastra. Hal ini terbalik, seharusnya anak dikonsumsi sastra sejak dini, sehingga sastralah yang membentuk sikap positif membaca. Ketika peserta didik mencintai sastra, maka ia akan berupaya menciptakan karya. Pada karyanya itu pula jiwa peserta didik dapat dibaca sekaligus jiwa atau ideologi peserta didik juga dapat dibentuk melalui sastra—psikologi sastra. Sastra pula yang akan membentuk lingkungannya dan lingkungannya pulalah yang akan membentuk sastra—sosiologi sastra.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif (Nassaji 2015). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam membangun konsep moderasi beragama bagi peserta didik melalui pendekatan konstruktivisme. Pendekatan tersebut dilakukan melalui suatu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tinjauan psikologi dan sosiologi sastra. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, dilakukan studi kepustakaan dari buku, artikel ilmiah, dan sumber lainnya sebagai sumber penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Konstruktivisme Guru dalam Kurikulum 2013

Asal kata konstruktivisme adalah "*to construct*" dari bahasa Inggris yang berarti membentuk. Konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil dari proses konstruksi atau bentukan kita sendiri. Dengan kata lain, kita akan memiliki pengetahuan apabila kita terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukannya dalam diri kita. Para ahli konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar (Julaeha dan Asandhimitra dalam Pribadi, 2009:136).

Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Individu dapat dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah membangun atau mengonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik dan intelektual tempat mereka hidup. Dalam hal ini, peserta didik telah diarahkan secara aktif mengonstruksikan pengetahuannya.

Para ahli konstruktivisme berpendapat, misalnya Piaget, menyatakan bahwa pengonstruksian pengetahuan dapat

berlangsung melalui dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi (dalam Pribadi, 2009:137—138). *Pertama*, asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pun pengalaman baru ke dalam struktur atau skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam struktur yang telah ada. Asimilasi ini tidak menyebabkan perubahan/pergantian struktur/skema yang telah ada, melainkan memperkayanya. Setiap orang secara terus menerus mengembangkan proses ini. *Kedua*, akomodasi adalah (1) pembentukan struktur/ skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau (2) pemodifikasian struktur/skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Proses akomodasi ini terjadi karena seseorang menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru dan orang tersebut tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah dipunyai. Untuk itu, diperlukan pembentukan skema yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru tersebut.

Konstruktivisme memandang bahwa perkembangan kognitif merupakan proses belajar peserta didik secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengamatan dan interaksi mereka. Gundus dan Hursen (2015:1) mengatakan bahwa "*that practice constructivist activities empower the learners to gain access to their experiences and beliefs that reshapes their prior knowledge in the light of the applied course content*". Dengan kata lain, konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan kepada peserta didik dalam membangun pemahaman peserta didik melalui realita. Dahar R.W. (dalam Pribadi, 2009:139) menyatakan bahwa implikasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu

pertama, dalam mengajar guru harus memperhatikan pengetahuan awal peserta didik yang dibawa dari luar sekolah. *Kedua*, mengajar bukan berarti meneruskan gagasan/ide guru kepada peserta didik, melainkan merupakan suatu proses untuk mengubah gagasan/ide peserta didik yang sudah dimilikinya dalam pembelajaran secara aktif.

Sejalan dengan pola pikir dalam kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan secara aktif dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan konstruktivisme juga menekankan pada proses bagaimana peserta didik dapat secara aktif membangun pengetahuan. Dalam tulisan ini, konstruktivisme dianggap berkaitan erat dengan pendekatan guru dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Seyogyanya peserta didik diajak menalar secara induktif, yaitu melibatkan peserta didik dalam menjawab kebenaran melalui proses atau fenomena yang dilaluinya dengan konsep dan teori yang dihadapinya, sehingga ia akan bertanggung jawab menemukan kebenaran. Menurut Alsulami, pengetahuan atau kebenaran yang dimilikinya dari lingkungan kemudian ia bawa ke dalam kelas dan berinteraksi dalam pembelajaran dengan guru dan teman-temannya (Alsulami 2016:104). Untuk itu, dalam praktiknya di kelas, pembelajaran untuk membangun pengetahuan dalam konsep konstruktivisme dapat dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Peran guru dalam mengonstruksi pengetahuan peserta didik dapat diarahkan melalui proses ilmiah yang ditawarkan dalam pendekatan saintifik. Praktik tersebut dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

1) Mengamati/observasi

Proses mengamati memungkinkan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya. Peserta didik mengamati video, gambar, atau objek nyata yang baru diamatinya atau pernah ia ketahui sebelumnya. Peserta didik yang baru mengetahui tentang hal yang diamati, akan mengonstruksi

pengetahuan baru tersebut menjadi pengetahuan awal sebelum pengetahuan yang baru lainnya. Sementara itu, peserta didik yang telah memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, akan mengonstruksi pengetahuannya menjadi lebih kuat. Proses pengamatan ini berkaitan erat dengan konstruktivisme, seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi lebih dari itu, proses konstruksi pengetahuan atau merekonstruksi pengetahuannya yang mungkin salah.

2) Menanya

Pendekatan saintifik kurikulum 2013 mengupayakan peserta didik agar aktif secara kognitif dengan pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan peserta didik setelah proses mengamati sesuatu. Proses menanya ini timbul jika proses mengamati pada awal pembelajaran dilakukan dengan baik karena pengamatan menarik peserta didik untuk mengetahui banyak hal. Dalam proses ini, peserta didik masih secara aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Kemandirian dalam konstuksi pengetahuan juga merupakan salah satu asumsi-asumsi dalam teori pembelajaran konstruktivis.

3) Menalar

Proses menalar merupakan proses pembentukan makna dalam struktur kognitifnya tentang pengetahuan yang telah dipelajarinya setelah proses mengamati dan menanya. Proses menalar menjadi asumsi yang dibangun dalam pembelajaran konstruktivisme atau mengonstruksi hubungan antara pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya.

4) Mencoba

Proses mencoba atau bereksperimen akan membentuk pengetahuan peserta didik secara mapan, maka secara otomatis peserta didik akan mencoba pengetahuan barunya secara empiris. Hal ini menjadi konsekuensi atas

pembelajaran konstruktivisme yang mengaktifkan pengetahuan peserta didik berlangsung secara terus-menerus. Proses mencoba ini menampilkan dua asumsi dari pembelajaran konstruktivisme sekaligus, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan aktif dan belajar juga menyangkut kesediaan peserta didik untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga peserta didik bertanggung jawab tentang belajarnya.

5) Mengomunikasikan

Proses lainnya adalah mengomunikasikan. Pada proses ini, peserta didik sebenarnya telah menghasilkan konstruksi pengetahuan, lalu pengetahuan tersebut dikomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan, baik secara langsung atau pun melalui media. Maka, hasil konstruksi pengetahuan tersebut walaupun terpisah dari teori konstruktivisme diri peserta didik, namun akan menjadi pengetahuan baru atau pengetahuan tambahan bagi peserta didik atau pembelajar lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pendekatan konstruktivisme sangat erat dan relevan dengan kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran saintifik pun dapat mengakomodir pendekatan konstruktivisme. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan pendekatan ini dalam pembelajaran di kelas dengan mata pelajaran yang diampunya.

1. Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sastra

Guru harus mampu memanfaatkan pendekatan konstruktivisme sebagai upaya mengonstruksi pengetahuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata. Upaya tersebut, salah satunya dapat diarahkan pada *moderasi beragama*.

Kata *moderasi* dalam KBBI memiliki arti: 1. *n* pengurangan kekerasan, dan 2. *n*

penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam konteks beragama, sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Untuk itu, Kementerian Agama RI melalui Buku *Moderasi beragama* (2019:17—18) menjelaskan bahwa “Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama”.

Moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan pendekatan konstruktivisme seperti yang telah dikemukakan di atas. Dengan konsekuensi-konsekuensi pada pendekatan konstruktivisme yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013, maka penting dilakukan pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran.

Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai upaya mengajarkan dan memberikan pengalaman tentang moderasi beragama. Sastra adalah kebenaran alami. Di dalam sastra dituangkan berbagai kebenaran dan menebar kebenaran. Sastra merefleksikan kebenaran substantif, kebenaran perifer, dan berbagai gagasan nilai-nilai lampau, nilai-nilai baru, berbagai alternatif struktur sosial baru (Manuaba, 2014:10) dan sebagai solusi kontekstual, karena sastra hidup mendampingi kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan moderasi beragama, sastra memiliki cara yang baik dalam mengonstruksikan pemahaman tentang moderasi beragama bagi peserta didik.

Sastra bukan saja sebagai disiplin ilmu tetapi juga mampu menjadi panduan hidup dan berbudaya, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma berkehidupan. Sebagai disiplin ilmu, sastra

di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi materi ajar (atau kompetensi dasar)

yang harus dituntaskan pengetahuan dan keterampilannya.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Sastra dalam Kurikulum 2013

Tingkat Pendidikan	Kelas	Kompetensi Dasar		
		Jumlah	Pengetahuan	Keterampilan
SD/MI	II	2	3.5. dan 3.8	4.5 dan 4.8
	IV	3	3.6, 3.9, dan 3.10	3.6, 3.9, dan 3.10
	V	1	3.6	4.6
	VI	2	3.6 dan 3.10	4.6 dan 4.10
SMP/MTs	VII	4	3.13, 3.14, 3.15, dan 3.16	4.13, 4.14, 4.15, dan 4.16
	VIII	6	3.11, 3.12, 3.15, 3.16, 3.17, dan 3.18	4.11, 4.12, 4.15, 4.16, 4.17, dan 4.18
	IX	2	3.5 dan 3.6	4.5 dan 4.6
SMA/SMK/MA	X	4	3.7, 3.8, 3.16, dan 3.17	4.7, 4.8, 4.16, dan 4.17
	XI	6	3.8, 3.9, 3.17, 3.18, 3.19, dan 3.20	4.8, 4.9, 4.17, 4.18, 4.19, dan 4.20
	XII	2	3.8, 3.9, dan 3.12	4.8, 4.9, dan 4.12

(Permendikbud No. 24 Tahun 2016)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 32 Kompetensi Dasar pembelajaran sastra pada semua tingkatan; SD, MTs, dan SMA. Pada tingkat SD, peserta didik telah sejak kelas II Sekolah Dasar (SD) diarahkan memahami tentang sikap hidup rukun melalui *fabel* (KD. 3.8). Begitu pun pada tingkat kelas dan tingkat pendidikan selanjutnya. Jika dikaitkan dengan upaya pengintegrasian moderasi beragama, tentu sastra dapat dimanfaatkan sebagai medianya. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat membongkar nilai dan menuangkan nilai kehidupan dalam karya sastra. Guru dapat menerapkan pendekatan konstruktivisme-nya melalui sastra dengan muatan moderasi beragama.

1) Moderasi Beragama dalam Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori psikologi. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai penghidupan tokoh-tokoh di dalamnya dengan karakter kejiwaan yang dititipkan kepadanya dari si pengarang. Aspek-aspek kejiwaan (kemanusiaan) inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam

diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Hikma, 2015:3).

Dalam kaitannya dengan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme menurut Wityatmi (2011:23) karya sastra haruslah mendamaikan pertentangan atau nilai yang saling berlawanan. Perdamaian nilai-nilai yang saling berlawanan itu jelas dalam ironi yang merupakan dasar utama. Dengan pembelajaran sastra, peserta didik dapat mengapresiasi sastra dan mencipta sastra. Mengapresiasi dan mencipta karya sastra dapat memperlihatkan psikologi pengarang dan pembaca (peserta didik).

Pada pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia di kelas XII SMA (3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca), peserta didik diarahkan untuk membaca sebuah novel, lalu menginterpretasikan pandangan pengarang pada novel tersebut dan dilanjutkan dengan menyajikan hasil tafsirannya tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Aktivitas pembelajaran seperti ini,

awalnya adalah sekadar “kewajiban” dari guru, lalu mulai tertarik dengan membaca sastra, dan apabila ketertarikan tersebut menjadi hobi atau kebutuhan, maka secara tidak langsung peserta didik telah berbaur dengan pengarang. Nilai-nilai yang dituangkan, ideologi yang dianut, hingga kejiwaan pengarang menjadi pengalaman berharga bagi peserta didik (pembaca) yang pada akhirnya meresap dalam dirinya.

Dengan demikian, ada dua hal yang dapat dioptimalisasikan oleh guru dengan misi moderasi beragama melalui sastra. *Pertama*, peserta didik sebagai pembaca sastra. Dalam hal ini, peserta didik menjadi seorang yang mengapresiasi sastra tingkat pembaca sastra. Guru dapat mengarahkan peserta didik dalam memilih dan membaca karya sastra, karena pemilihan dan pembacaan karya sastra akan memengaruhi ideologinya. Bekal kognitif awal peserta didik akan dikonstruksikan bersamaan dengan membaca sastra. Pengalaman dan pengetahuan yang ia bawa ketika membaca karya sastra akan diintegrasikan ke dalam sebuah bangunan yang baru. Maka, apabila sikap intoleransi sosial atau agama yang ia miliki, lalu ia membaca sastra yang juga mengarah kepada intoleransi, maka secara psikologi peserta didik akan memiliki ideologi yang mengarah pada radikalisme dan sebaliknya. Akan tetapi, jika peserta didik memiliki sikap intoleransi, lalu ia membaca karya sastra yang di dalamnya mengandung ideologi toleransi, peserta didik ini bisa dibimbing oleh guru dalam kebimbangannya mengonstruksi pengetahuan atau ideologi mana yang harus ia ikuti. Untuk itu, dalam hal ini kembali ditekankan

bahwa pendekatan konstruktivisme guru sangat penting dalam menentukan arah konstruksi pengetahuan atau ideologi peserta didik.

Kedua, peserta didik sebagai penulis sastra. Dalam pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik akan diberi tugas untuk mengapresiasi sastra, salah satunya menyusun teks sastra. Pada umumnya, peserta didik akan menuliskan sastra dengan imajinasi yang dimilikinya. Tentunya, pengetahuan atau pengalaman awal lewat imajinasinya akan dituangkan ke dalam karya sastra yang dituliskan. Seorang guru akan dengan mudah mengetahui konstruksi apa yang dimiliki peserta didik. Maka, jika ideologi atau pengetahuan peserta didik negatif, guru harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghadapinya. Sebaliknya, jika ideologi atau pengetahuan yang peserta didik tuangkan positif, maka guru harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mempertahankannya.

Berdasarkan dua posisi peserta didik dalam apresiasi karya sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa baik dalam membaca maupun menulis karya sastra. Guru dapat menginterpretasikan psikologi peserta didik melalui karya sastra yang dibaca atau ditulisnya. Dalam konteks pendekatan konstruktivisme, penting dilakukan pembimbingan oleh guru agar peserta didik mampu membangun pengetahuannya ke arah yang baik atau mengarah kepada moderasi beragama.

Konsep moderasi beragama sebagai upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan

sebaliknya (Buku Saku Kemenag, 2019:27). Konsep ini sangat baik untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru dapat memberikan pemahaman tentang moderasi beragama ini sebagai acuan toleransi dalam beragama. Peserta didik diajak mengamati hidup rukun masyarakat multikultural di Indonesia, lalu peserta didik bertanya mengenai masalah toleransi dan intoleransi, peserta didik memadupadankan atau menalar jawaban atas pertanyaan tadi dengan moderasi beragama, dalam hal inilah peserta didik membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui kehidupan nyata. Hasilnya, peserta didik akan memiliki ideologi tersendiri setelah mengonstruksi pengetahuan melalui membaca atau menulis sastra. Tentu hal ini menjadi bahan interpretasi guru dalam menentukan langkah-langkah berkaitan dengan moderasi beragama. Apakah guru berhasil mengonstruksi pengetahuan peserta didik menjadi toleran? Atau sebaliknya. Dalam hal ini, peran guru dengan pendekatan konstruktivisme-lah yang akan mengonstruksikan pengetahuan peserta didik menjadi peserta didik yang moderat dalam beragama.

2) Moderasi Beragama dalam Sosiologi Sastra

Sastra merupakan produk budaya yang alami. Di dalam sastra bukan hanya terkandung psikologi pengarang, tetapi juga terkandung refleksi hidup dan kehidupan yang kompleks dan mendalam tentang hal-hal yang nyata dan tak nyata; yang telah, sedang, dan akan terjadi; serta yang mungkin dan tidak mungkin terjadi (absurd). Atas pemikiran bahwa sastra terlahir dari situasi sosial budaya, tidak ada karya sastra yang terlahir dari

situasi *tabularasa*, semua sastra berpijak pada masyarakat sebagai hasil interaksi pengarang dengan lingkungan sosialnya (Manuaba:2014:8). Oleh karena itu, dalam perspektif sosiologi sastra, sastra dipandang bukan sebagai sesuatu yang otonom, melainkan berhubungan dengan segi-segi kemasyarakatan.

Dalam sosiologi pengarang, sastra dianggap penuh campur tangan pengarang dengan kondisi sosialnya. Menurut Wellek dan Warren, dan Watt (dalam Wiyatmi 2013:30) wilayah sosial pengarang antara lain meliputi: (1) status sosial pengarang, (2) ideologi sosial pengarang, (3) latar belakang sosial budaya pengarang, (4) posisi sosial pengarang dalam masyarakat, (5) masyarakat pembaca yang dituju, (6) mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra), dan (6) profesionalisme dalam kepengarangan.

Pada pembelajaran sastra, pendidik dapat memanfaatkan kondisi sosial peserta didik untuk mengetahui kondisi tersebut melalui penciptaan karya sastra. Misalnya pada pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar 4.8 (Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai) pada kelas X SMA. Pada pembelajaran ini, aktivitas peserta didik diarahkan untuk membaca atau menyimak cerita rakyat (hikayat) dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peserta didik menyusun cerita pendek dengan pengalaman membaca karya sastranya dan dipengaruhi pula oleh kondisi sosial peserta didik. Berdasarkan KD ini, peserta didik dengan latar belakang sosialnya akan menuangkan ide kreatifnya,

ideologi sosial sekitarnya, dan enam wilayah sosial (Wellek dan Warren, dan Watt) ke dalam karya sastra. Kemudian, pendidik dapat mengobservasi atau mengkaji latar belakang sosial peserta didik, bagaimana sikap toleransinya, bagaimana sikap penghargaan terhadap budaya Indonesia, bagaimana sikap nasionalismenya, sampai bagaimana pemahaman agamanya, yaitu hidup berdampingan dengan makhluk dan umat lainnya. Dalam kaitannya dengan moderasi beragama, pembacaan kondisi sosial peserta didik dapat memudahkan pendidik, apakah peserta didik toleransi atau tidak, terpapar radikalisme atau tidak, atau sudah mengonstruksikan ideologinya dengan konsep moderasi beragama.

Sastra sebagai media transformasi wilayah sosial pengarang kepada pembaca. Dalam sosiologi pembaca, sastra dianggap sangat berpengaruh mengonstruksi ideologi pembaca, bahkan sastra dapat menciptakan publiknya sendiri—pembaca. Sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca (Wiyatmi, 2013:10).

Kaitannya dalam pembelajaran sastra, salah satu kompetensi dasar (3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca) pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI SMA dapat menjadi kajian sosiologi pembaca. Aktivitas yang dilakukan, yaitu peserta didik membaca kumpulan cerpen yang direkomendasikan oleh pendidik, mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya, menghubungkan (relevansi) nilai-nilai yang ada dalam karya

dengan kehidupan sosialnya, lalu menuliskan atau mempresentasikan hasil pembacaan sastra. Melalui sintaks-sintaks pembelajaran seperti ini, peserta didik dapat memaknai nilai-nilai dalam karya sastra dengan lingkungan sosialnya, mengenal dan mencintai kebudayaan di Indonesia, menghargai multikulturalisme, dan mencintai bahasa Indonesia. Pada akhirnya, pendidik dapat mengambil langkah lanjutan sebagai upaya pengonstruksian konsep moderasi beragama kepada peserta didik.

Langkah pemanfaatan sastra pengonstruksian konsep moderasi beragama karena di dalam sastra digambarkan berbagai tipologi dan karakter manusia, sebab sastra diciptakan sebagai eksternalisasi dari berbagai pengalaman hidup dan masyarakat di sekitarnya. Pembaca sastra atau peserta didik dapat menggali dan memaknai kebenaran-kebenaran substantif, kebenaran perifer, dan berbagai gagasan alternatif lainnya. Bagi Manuaba (2014:11), pembentukan karakter sangat efektif melalui proses membaca sastra. Sebab, membaca sastra menemukan gagasan, ideologi, dan nilai. Lalu mengubah karakter seseorang tanpa paksaan dan secara tidak langsung.

Moderasi beragama mengonstruksikan sikap toleran dalam beragama. Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalah-nyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir agama, tapi ia tidak akan memaksakannya berlaku untuk orang lain (Buku Saku Kemenag, 2019:17). Sikap tersebut lahir dari

lingkungan masyarakat dan kepada masyarakat. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat, memiliki peluang untuk memiliki andil dalam moderasi beragama, bagaimana peserta didik merasakan toleransi, dan intoleransi di lingkungannya.

Dalam pendekatan konstruktivisme, hal yang paling diunggulkan adalah proses “bagaimana” peserta didik dapat memahami dan membangun pengetahuan berdasarkan hal yang dialami atau diamatinya. Dalam hal ini, peserta didik secara langsung menuangkan ide dan gagasan yang biasanya merupakan pengetahuan asli yang dibawanya dari lingkungan hidup, lalu dituangkan ke dalam sastra, sastra tersebut menyebar dan memengaruhi ideologi-ideologi baru. Jika ideologi tersebut toleran, maka akan menyebar toleransi, namun sebaliknya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme guru dalam pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai upaya pengonstruksian konsep moderasi beragama bagi peserta didik. Hal tersebut dapat ditinjau dari psikologi dan sosiologi sastra, karena sastra lahir dipengaruhi dan memengaruhi psikologi dan sastra terbentuk dari lingkungan sosial dan untuk lingkungan sosial.

Sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia wajib dipelajari di jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA dengan jumlah 32 Kompetensi Dasar (KD) menjadi harapan agar sastra mampu dimanfaatkan sebagai pengonstruksian moderasi beragama. Peran penting pendidik dalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan, pendidik harus capak memanfaatkan waktu, memilih karya sastra, dan mengarahkan peserta didik. Sisipan tujuan pembelajarannya, yaitu peserta didik mampu memiliki sikap toleransi, kritis,

nasionalis, cinta budaya, cinta bahasa, dan menjauhi radikalisme sehingga konstruktivisme dalam pembelajaran sastra dapat membangun konsep moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Abdul R. M. (2014). Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Tradition *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 20 Edisi Khusus Desember 2014.
- Alsulami, Sumayyah. (2016). “Toward a Constructivist Approach in Saudi Education.” *English Language Teaching* 9(12):104. doi: 10.5539/elt.v9n12p104.
- Djakfar, Alamsyah M.. (2017). Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan (Riset Lima Wilayah: Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, dan Sumenep). Jakarta: Wahid Foundation.
- Faiqah, Nurul dan Toni Pransiska. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, (33 – 60).
- Gunduz, Nuket dan Cigdem Hursen. (2015). Constructivism in Teaching and Learning; Content Analysis Evaluation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. hlm 526 –533. www.sciencedirect.com
- Hikma, Nur. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296.
- Kemenag RI. (2019). *Buku Saku: Tanya-jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI

- Lubis, Amany. (2019). Menumbuhkan Budaya Moderasi Beragama. <https://www.uinjkt.ac.id/id/menumbuhkan-budaya-moderasi-beragama/> Diakses pada 12 November 2019.
- Manuaba, Ida B. P.. (2014). Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial. Disampaikan pada *Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiologi Sastra pada FIB Universitas Airlangga* di Surabaya, Sabtu, 6 September 2014.
- Nassaji, Hossein. (2015). "Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis." *Language Teaching Research* 19(2):129–32. doi: 10.1177/1362168815572747.
- Patil, Amit M. dan Sachin S. Kudte. (2017). Teaching Learning with Constructivist Approach. *IJDR: International Journal of Engineering Development and Research* (www.ijedr.org). Volume 5, Issue 4 | ISSN: 2321-9939
- Sanjaya Vujnovic, Branko Medic, dan Mirjana Loncar Vujnovic. (2022). "Critical Thinking Skills for the 21st Century." 14(03):102–6.
- Supardan, Dadang. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016.
- Pribadi, Benny A. (2009). Pendekatan Konstruktivis dalam Kegiatan Pembelajaran. Makalah disampaikan pada seminar Searnolec, November 2009.
- Waseso, Hendri P. (2018). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol.1 No.1 Januari 2018
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.